

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pada hakekatnya, pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia. Tujuan utama pendidikan adalah untuk menciptakan manusia dewasa di dalam mental, emosional, dan spiritual. Nilai dan kebajikan adalah komponen penting dari kepribadian manusia karena itu martabat manusia ditekankan oleh UNESCO sebagai nilai terpenting untuk menciptakan pendidikan yang efektif. Penghormatan terhadap martabat manusia adalah tidak terbatas yang dapat menginspirasi manusia untuk membuat pilihan.<sup>1</sup>

Pendidikan mengajarkan manusia bagaimana mengubah keadaan mereka, mempengaruhi kondisi mereka sendiri dan orang lain. Pendidikan seseorang penting dalam dirinya sendiri. Masyarakat yang sadar akan perubahan positif di masa depan dapat dikembangkan melalui pendidikan. Ini dirangkum dalam cita-cita yang disebut Kemerdekaan.<sup>2</sup>

Sebagaimana diketahui, pendidikan bertujuan untuk memanusiakan manusia. Oleh karena itu, pemahaman umum tentang tujuan pendidikan adalah menjadikan manusia lebih manusiawi. Proses menjadi manusia dibantu karena manusia itu adalah fitrah. Banyak orang yang bukan manusia, karena salah satu tanda manusia adalah dengan dia berpikir.<sup>3</sup>

Dalam pendidikan Islam, pendidik punya tanggung jawab mengantarkan

---

<sup>1</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung : Alfabeta, 2011), 106-107.

<sup>2</sup> Umiarso dan Zamroni, *Pendidikan Pembebasan dalam Perfeprktif Barat dan Timur* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011), 7.

<sup>3</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Copra, Cet.20*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013), 131.

manusia ke arah tujuan pendidikan. Keberadaan pendidik dalam dunia pendidikan sangat krusial, dituntut menginternalisasikan nilai-nilai (*value/qimah*) pada peserta didik.<sup>4</sup>

Pendidikan adalah humanisasi manusia, atau proses membantu seseorang dalam mewujudkan nilai *inheren* mereka sebagai manusia. Hal ini memungkinkan manusia untuk mengenali status superiornya dalam kaitannya dengan ciptaan Tuhan yang lain. Karena itu pendidikan harus memahami hakikat manusia. Kurangnya pemahaman dan hubungan antara kemanusiaan dan pendidikan dapat menyebabkan kesulitan di dalam proses pendidikan.<sup>5</sup>

Humanisme mampu menciptakan hubungan antar manusia yang akrab yang ditandai dengan budi pekerti yang halus, tata krama yang santun dan saling simpati. Ironisnya, efek globalisasi telah membuat manusia kurang dalam moralitas, harmoni, dan kepercayaannya. Pendidikan yang menekankan nilai-nilai kemanusiaan, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, serta mengangkat dan memusatkan manusia merupakan tujuan utama pendidikan humanisme.<sup>6</sup>

Nicolaus Dyirakara yang merupakan salah satu tokoh nasionalis terkenal di Indonesia, ia juga seorang filsuf dan pendidik terkenal yang memiliki kecintaan yang kuat untuk mencerdaskan masyarakat. Konsep “hominisasi” dan “humanisasi” diciptakan sebagai hasil dari produktivitasnya dalam

---

<sup>4</sup> Siti Suwaibatul Aslamiyah, “Profesionalisme Guru Dalam Perspektif Islam”, *Akademika*, Vol.10 No. 2 (2016), 174

<sup>5</sup> Desi Tri Sapitri, “Konsep Pendidikan Islam Dalam Studi Perbandingan Jalaludin Rahmat dan Muhammad Rasyid Ridho” (*Skripsi*-Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro,2017).

<sup>6</sup> Wahyu Suminar, “Konsep Pendidikan Humanisme (Telaah atas Pemikiran Abdurrahman Wahid)”, (*Skripsi*-Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo, 2015).

kegiatan pembelajaran. Konsep ini memperkenalkan manusia ke dalam kehidupannya yang harus memanusiakan manusia dan berkembang menjadi makhluk yang dibudayakan sebagai “*homo homini socius*” (manusia sebagai sahabat satu sama lain) dan bukan sebagai “*homo homini lupus*” (manusia sebagai serigala satu sama lain).<sup>7</sup>

Manusia sering dipandang sebagai subjek yang berlawanan dengan objek, ini menjadi perhatian karena peserta didik harus memilih jalan mereka sendiri melalui sistem pendidikan untuk menjadi dewasa. Dalam hal ini, Driyarkara sebagai salah seorang pendidik humanisme Indonesia, menjelaskan bahwa pendidikan adalah upaya sadar untuk memanusiakan manusia muda. Mengacu pada pendidikan dalam pengertian ini sebagai aktivitas manusia.<sup>8</sup>

Menurut pemberitaan di berbagai media massa, sering kita saksikan bahwa antar manusia saling menyerang dan menghujat satu sama lain. Beberapa anak muda tidak memiliki kedewasaan untuk memperlakukan orang yang lebih tua dengan hormat. Kekhawatiran manusia terbesar dalam konflik di seluruh dunia adalah pemusnahan kemanusiaan, kemerosotan nilai-nilai kemanusiaan, dan hilangnya identitas budaya.<sup>9</sup>

Berdasarkan rangkuman data Badan Pusat Statistik tahun 2021, data registrasi Polri mencatat bahwa selama tahun 2020 kejadian kejahatan atau tindak kriminal sebanyak 247.218 kejadian, yang dalam hal ini mencakup

---

<sup>7</sup> Driyarkara, “Buku Kedua : Hominisasi Dan Humanisasi” dalam *Karya Lengkap Driyarkara. Esai-esai filsafat pemikiran yang terlibat penuh dalam perjuangan bangsanya*, ed. A. Sudiarja et al., (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), 366.

<sup>8</sup> Driyarkara, *Driyarkara Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1978), 9.

<sup>9</sup> Sulistyarini, “Pentingnya pendidikan Humanistik di Era Globalisasi”, *PIPS, FKIP, Universitas Tanjungpura, Pontianak*, 156.

kejadian pembunuhan, penganiayaan, pelecehan seksual.<sup>10</sup> Hal ini meyakinkan kita bahwa ada yang salah dalam sistem pendidikan di masyarakat dan bahwa pendidikan telah gagal menanamkan nilai humanisme.<sup>11</sup>

Mendidik dan dididik, yang merupakan tindakan mendasar yang mempengaruhi dan membentuk kehidupan seseorang, merupakan hakekat pendidikan dalam pandangan Driyarkara. Hominisasi dan humanisasi kaum muda, yang mengangkat mereka ke tingkat di mana mereka dapat mengembangkan kehidupan mereka sebagai manusia dan mengolah diri, merupakan inti dari prinsip pendidikan.<sup>12</sup>

Manusia membutuhkan pendidikan untuk mencapai taraf kemanusiaannya dalam proses yang dimulai sejak masih dalam kandungan, berlanjut saat dilahirkan, dan berlanjut hingga dewasa seiring berjalannya waktu. Hal ini karena ketika mereka terlahir sebagai makhluk Tuhan, mereka tidak mampu memahami dan berperilaku seolah-olah dikaruniai akal jika instruksi juga tidak diberikan. Konsepsi Driyarkara tentang pendidikan tidak dapat dipisahkan dari gagasannya tentang hominisasi dan humanisasi. Driyarkara mengklaim bahwa hominisasi adalah proses yang dilalui manusia untuk menjadi manusia seutuhnya.<sup>13</sup>

Gagasan Driyarkara yang dimaksud adalah untuk memanusiakan generasi muda melalui pendidikan. Anak-anak harus dipengaruhi secara positif

---

<sup>10</sup> Devi Setyowati et al., *Statistik Kriminal 2021*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2021), 14.

<sup>11</sup> Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan :Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Kencana, 2003), 37.

<sup>12</sup> Kisbiyanto, *Ilmu Pendidikan cet. 1*, (Kudus : Nora Media Enterprise, 2010), 35.

<sup>13</sup> Linggar Charista Shary, "Relevansi Konsep Pendidikan Driyarkara Dengan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah", *Heuristik Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol.2 No. 1 (2022), 3.

untuk berkembang, dan proses ini dikenal sebagai pendidikan. Makhluk yang sebenarnya memiliki hak untuk mengendalikan kehidupan lenyap dan mulai melayang. Serupa dengan sekolah modern, ia jauh dari tingkat humanisasi yang ideal tetapi justru meningkatkan status dan martabat manusia yang rendah. Terwujudnya pendidikan karakter dasar seorang anak yang akan berguna dalam kehidupan di masa yang akan datang dapat dilihat sebagai humanisasi, meskipun pada tingkat yang lebih tinggi.<sup>14</sup>

Pendidikan Islam juga gagal dalam kapasitasnya sebagai modifikator. Topik pembicaraan utama dalam Al-Qur'an adalah pendidikan, karena secara umum diyakini bahwa pendidikan adalah sarana untuk memperoleh pengetahuan. Bagi umat manusia, sangat penting untuk mengetahui tentang Islam.<sup>15</sup> Dengan pengetahuan, manusia dapat membuat keputusan yang bijak dalam hidup dan dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah.<sup>16</sup>

Islam sebagai ajaran yang suci telah memberikan perhatian yang besar terhadap kearifan manusia sepanjang zaman. Ajaran Islam memberikan perlindungan dan jaminan nilai-nilai kemanusiaan bagi seluruh umat manusia dan alam. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Anbiya ayat 107 :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Devy Habibi Muhammad, "Implementasi Pendidikan Humanisme Religius dalam Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0", *Edumaspul Jurnal Pendidikan*, Vol.4 No.2 (2020), 123.

<sup>15</sup> Saifullah Idris, dan Tabrani. ZA, "Realitas Konsep Pendidikan Humanisme Dalam Konteks Pendidikan Islam", *Jurnal Edukasi/ Jurnal Bimbingan Konseling*, 99.

<sup>16</sup> Endang Komara, Peran Pendidikan Islam dalam Era Globalisasi, 22 Februari 2017, diakses pada 1/11/2022, [https://www.geocities.ws/endang.komara/PERAN\\_PENDIDIKAN\\_ISLAM\\_DALAM\\_ERA\\_GLOBALISASI.htm](https://www.geocities.ws/endang.komara/PERAN_PENDIDIKAN_ISLAM_DALAM_ERA_GLOBALISASI.htm).

<sup>17</sup> Al-Qur'an, 21 : 107.

*“Dan tidaklah kami mengutus kamu, melainkan (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”<sup>18</sup>.*

Tinjauan mendasar perlu dilakukan untuk mengembalikan peran pendidikan sebagai proses humanisasi. Pendidikan humanisme memberikan solusi bagi kemerosotan nilai-nilai kemanusiaan dalam proses pendidikan. Untuk itu, berdasarkan uraian di atas maka penulis melakukan penelitian tentang pemikiran Driyarkara mengenai pendidikan humanisme, hal ini membuat penulis tertarik untuk lebih mengetahui relevansi pendidikan humanisme dengan pendidikan agama Islam menurut pemikiran Driyarkara. Oleh karena itu, penulis mengambil judul “Relevansi Pemikiran Pendidikan Humanisme Driyarkara dengan Pendidikan Agama Islam”.

## **B. Batasan Masalah**

Dari penjelasan konteks penelitian di atas, maka penelitian ini perlunya pembatasan suatu masalah guna untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan, karena segala kekurangan yang dimiliki peneliti baik dari segi kemampuan, waktu dan tenaga maka penulis memberikan sebuah batasan. Oleh karena itu, peneliti membatasi diri hanya berkaitan dengan pendidikan humanisme dari pemikiran Driyarkara dan relevansinya dengan pendidikan agama Islam.

## **C. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana pemikiran pendidikan humanisme Driyarkara?

---

<sup>18</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Solo : Tiga Serangkai, 2009), 331.

2. Bagaimana relevansi pendidikan humanisme Driyarkara dengan pendidikan agama Islam?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan fokus penelitian yang ada, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah :

1. Untuk mendeskripsikan pemikiran pendidikan humanisme Driyarkara.
2. Untuk mengetahui relevansi pendidikan humanisme Driyarkara dengan pendidikan agama Islam.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil yang didapat dari penelitian ini, peneliti mengharapkan agar dapat memberikan sebuah manfaat sebagai berikut :

##### **1. Secara *Teoritis***

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu terutama berkenaan dengan relevansi pemikiran pendidikan humanisme Driyarkara dengan pendidikan agama Islam.

##### **2. Secara *Praktis***

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan menambahkan wawasan pendidikan humanisme kepada para pembaca, baik itu dari kalangan mahasiswa, orang tua, pendidik, lembaga pendidikan dan juga untuk masyarakat luas agar dapat memahami tentang pendidikan humanisme, pemikiran Driyarkara, dan relevansi pemikiran pendidikan humanisme Driyarkara dengan pendidikan agama Islam.

##### **3. Akademik**

Pendidikan humanisme menurut pemikiran Driyarkara diharapkan dapat memperluas perspektif sebagai upaya pendidikan di masa sekarang dan yang akan datang.

#### **4. Peneliti yang akan datang**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya agar dapat menjadikan manfaat dan dapat melengkapi pembahasan dari peneliti selanjutnya.

### **F. Definisi Istilah**

Judul yang penulis angkat dalam penulisan skripsi ini adalah “*Relevansi Pemikiran Pendidikan Humanisme Driyarkara dengan Pendidikan Agama Islam*”. Sebelum memasuki inti pembahasan, terlebih dahulu akan diuraikan dan ditegaskan kata-kata atau istilah dalam judul ini dengan tujuan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memberikan intervensi.

#### **1. Relevansi**

Relevansi berasal dari istilah terkait, yang menunjukkan koneksi atau hubungan.<sup>19</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan relevansi sebagai kaitan atau hubungan.<sup>20</sup> Sukmanidanata menegaskan bahwa ada dua jenis relevansi: relevansi internal dan relevansi eksternal. Relevansi internal dapat dikatakan terhubung dengan integrasi antar komponen jika terdapat konsistensi antar komponen, seperti tujuan, isi penyampaian, dan proses evaluasi. Sedangkan relevansi eksternal mengacu pada kepatuhan

---

<sup>19</sup> Paus Apartando, *Kamus Populer*, (Surabaya : PT. Arloka, 1994), 666.

<sup>20</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2007), 943.



terhadap tuntutan, persyaratan, dan perkembangan masyarakat.<sup>21</sup>

## 2. **Pemikiran Pendidikan Humanisme Driyarkara**

Pemikiran berasal dari kata pikir yang artinya akal, ingatan, angan-angan, ahli. Sedangkan berpikir adalah penggunaan pikiran untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu. Sedangkan pendidikan humanisme merupakan pendidikan yang bukan hanya mengembangkan kualitas kognitif saja tetapi juga mengembangkan psikomotorik dan efektif, sehingga dalam proses pembelajaran nilai kemanusiaan yang terdapat dalam diri peserta didik dapat dikembangkan.<sup>22</sup>

Nicolaus Dyrakara salah satu tokoh yang namanya dikenal sebagai tokoh nasionalis Indonesia menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk memanusiakan manusia muda.<sup>23</sup>

Hal ini menyiratkan bahwa pendidikan itu sebagai suatu kegiatan yang human dan proses humanisasi tersebut sesuai dengan tujuan humanisme yaitu pendidikan untuk memanusiakan manusia.<sup>24</sup>

## 3. **Pendidikan agama Islam**

Pendidikan agama Islam adalah upaya pembinaan secara sistematis dan pragmatis pengembangan kepribadian peserta didik agar hidup sesuai

---

<sup>21</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum : Teori dan Praktek*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), 150-151.

<sup>22</sup>Rusli Malli, "Pemikiran Pendidikan Islam", *Jurnal Pilar : Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, Vol.5 No. 2 (2019), 98.

<sup>23</sup>A. Sudiarja et al., *Karya Lengkap Driyarkara. Esai-esai filsafat pemikiran yang terlibat penuh dalam perjuangan bangsanya*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), 19.

<sup>24</sup>Lismijar, "Pendidikan Humansime Dalam Sistem Pembelajaran Dayah Salafiyah Di Aceh" (Skripsi-Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, 2021).

dengan ajaran Islam sehingga terwujud kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>25</sup>

### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan adalah landasan pokok dalam penyusunan Skripsi untuk memudahkan jalan pikiran peneliti dalam memahami secara keseluruhan isi skripsi, landasan pokok tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan membahas tentang konteks penelitian yang mana di dalamnya berisi tentang apa yang menjadi suatu permasalahan penelitian yang terkait dengan judul penelitian, memaparkan tentang batasan masalah yang memuat pertanyaan yang akurat yang akan dicari jawabannya melalui penelitian, memaparkan fokus penelitian merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh penelitian, memaparkan tentang manfaat penelitian, membuat tentang definisi istilah yang berisi tentang pengertian yang terkandung di dalamnya, sistematika pembahasan ini merupakan uraian mulai dari bab satu sampai dengan bab enam dalam bentuk esai.

Bab II Landasan Teori yang berisikan tentang kajian teori yang membahas tentang pendidikan Humanisme yang mencakup, pandangan terhadap manusia, pandangan terhadap tujuan pendidikan, dan pandangan terhadap proses belajar, kemudian juga membahas pendidikan agama Islam yang mencakup konsep memanusiakan manusia dalam pendidikan, humanisme dalam pendidikan Islam, dan pandangan terhadap tujuan pendidikan, dan pandangan terhadap manusia, kemudian kajian pustaka berisikan tentang

---

<sup>25</sup> Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : PT Bina Ilmu, 2014), 16.

penelitian-penelitian yang sudah ada yang mana data yang dimiliki relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, kerangka konseptual yang berisikan gambaran kerangka berfikir peneliti untuk menyusun reka pemecahan masalah.

Bab III Metode Penelitian yang berisi jenis dan pendekatan penelitian apa yang akan dipakai dalam penelitian skripsi beserta alasan ilmiah mengapa menggunakan jenis dan pendekatan tersebut, subjek penelitian berkaitan dengan dimana penelitian dilaksanakan, sumber dan jenis data yang berupa orang, tempat dan fenomena yang paling menonjol di lapangan, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV Paparan data Penelitian yang berisikan penyajian data yang meliputi : biografi Nicolaus Driyarkara yang mencakup latar belakang pendidikan, dan karya-karya dari Nicolaus Driyarkara, kemudian paparan data yang mencakup pemikiran pendidikan humanisme Driyarkara.

Bab V Analisis dan Pembahasan dalam bab ini berisikan analisa sekaligus jawaban rumusan masalah, yaitu pemikiran pendidikan humanisme Driyarkara, dan relevansi pendidikan humanisme Driyarkara dengan pendidikan agama Islam.

Bab VI Penutup dalam bab ini berisikan tentang kesimpulan yang dapat digunakan sebagai jawaban dari hasil penelitian, dan berisikan saran dari peneliti kepada pihak yang bersangkutan yang dapat menunjang peningkatan dari permasalahan yang dilakukan penelitian.